

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi dalam perdagangan dan investasi menawarkan banyak peluang dan tantangan bagi agribisnis perkebunan di Indonesia. Kopi merupakan salah satu komoditas penting yang diperdagangkan secara luas di dunia. Selama ini di Indonesia lebih dikenal sebagai penghasil Kopi Robusta terbesar didunia, meskipun kontribusi Kopi Arabika Indonesia dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif kecil namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta cita rasa yang spesifik (Purba,2010).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2000) menginformasikan adanya perkembangan produksi yang cukup signifikan dari lima komoditi utama perkebunan, yakni karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan teh. Komoditas kopi mengalami peningkatan volume ekspor yang cukup tinggi. Peningkatan volume ekspor ini diduga terutama dipacu oleh permintaan dalam negeri, permintaan luar negeri terhadap produk kopi Sumatera Utara yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi sehingga penawaran kopi Sumatera Utara keluar negeri semakin meningkat. Peningkatan ekspor kopi Sumatera Utara juga diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jumlah produksi, jumlah penduduk negara tujuan, harga kopi di pasar internasional.

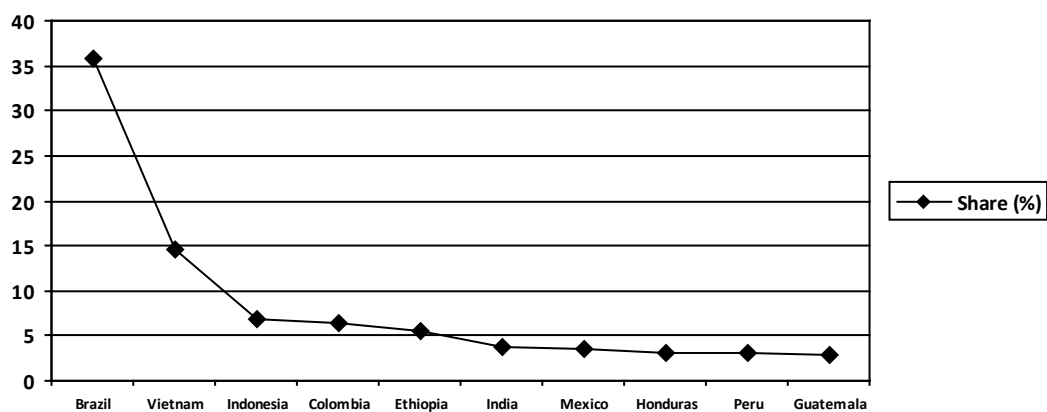
Kopi Indonesia sangat dikenal dunia dan begitu berperan dalam kegiatan perdagangan internasional. Indonesia termasuk dalam produsen ketiga besar di

dunia saat ini di bawah Brazil dan Vietnam (ICO,2012). Berikut data negara-negara produsen kopi di dunia beserta *share* dari total dunia.

Tabel 1.1 Negara Produsen Kopi 10 Besar Dunia Tahun 2011/2012

No.	Negara	Produksi (000 ton)	Share (%)
1.	Brazil	48.095	35,8
2.	Vietnam	19.467	14,5
3.	Indonesia	9.129	6,8
4.	Colombia	8.523	6,4
5.	Ethiopia	7.500	5,6
6.	India	5.033	3,8
7.	Mexico	4.850	3,6
8.	Honduras	4.326	3,2
9.	Peru	3.976	3
10.	Guatemala	3.950	2,9

Sumber: International Coffee Organization, (2012)



Gambar 1.1 Negara Produsen Kopi 10 Besar Dunia Tahun 2011/2012

Berdasarkan Tabel di atas, Brazil masih mendominasi produksi kopi dunia sekaligus sebagai penyumbang terbesar kopi dunia sebesar 35,8 persen dari total produksi dunia. Kemudian diikuti Vietnam yang menyuplai 14,5 persen dari total produksi kopi dunia. Dan di bawahnya Indonesia dan Colombia yang menyumbang masing-masing 6,8 persen dan 6,4 persen dari produksi kopi dunia.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi alam cukup baik dalam menghasilkan produksi hasil perkebunan, terutama pada komoditi biji kopi. Adapun daerah-daerah yang menghasilkan biji kopi diantaranya yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Samosir, Humbang Hasundutan, Simalungun, Dairi, Karo, Mandailing dan Tapanuli Selatan. Dengan banyaknya daerah yang sangat berpotensi menghasilkan biji kopi di Provinsi Sumatera Utara, ini mendorong pada kegiatan ekspor kopi dalam negeri ke luar negeri dalam proses perdagangan internasional demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada khususnya.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara (2012) kopi Sumatera Utara merupakan salah satu komoditas unggulan yang mempunyai peluang cukup besar di pasar internasional. Kopi yang dihasilkan petani Sumatera Utara telah dikenal dan diakui kualitasnya di negara-negara dunia. Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah produsen kopi di tanah air dan merupakan sentra produksi kopi terbesar di Indonesia. Kopi yang dihasilkan adalah jenis kopi Arabika dan Robusta, dan terus mengalami perkembangan melalui intensifikasi perluasan lahan.

Kopi dalam bahasa latin disebut dengan *coffea*. Kopi (*coffea*) yang dihasilkan adalah Kopi Arabika (*coffea arabica*) dan Kopi Robusta (*coffea robusta*). Kabupaten yang paling banyak menghasilkan kopi adalah Kabupaten Dairi khususnya untuk Kopi Arabika (*coffea arabica*). Di Sumatera Utara perkebunan kopi banyak di pegunungan Lintong sampai sekitar daerah Danau Toba. Kopi Sumatera Utara yang terkenal adalah dengan nama Mandailing. Kopi Lintong dan Mandailing terkenal di dunia, terutama jenis Kopi Arabika (*coffea arabica*). Kopi

Lintong ditanam di Kecamatan Lintongnihuta yang berada di Barat Daya Danau Toba yang berada di wilayah Kabupaten Dairi (Widayanti, 2009).

Menurut Data BPS (2010) Kabupaten Dairi merupakan daerah dengan total produksi paling besar untuk Kopi Arabika (*coffea arabica*). Tanaman Kopi Arabika (*coffea arabica*) dapat dengan mudah dijumpai hampir di seluruh daerah di Kabupaten Dairi. Sebagian besar penduduk yang ada di Kabupaten Dairi memiliki areal penanaman kopi di areal pemukimannya. Luas tanam masing-masing petani kopi bervariasi. Kopi Arabika (*coffea arabica*) termasuk yang dominan selain Kopi Robusta (*coffea robusta*). Petani banyak menanam Kopi Arabika (*coffea arabica*) karena umur produksinya yang relatif cepat, kemudian dapat dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*). Akan tetapi, jenis kopi robusta (*coffea robusta*) juga tetap dihasilkan di beberapa daerah di provinsi Sumatera Utara.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam (Kementrian Perindustrian, 2013). Kopi (*coffea*) Sumatera Utara yang dihasilkan oleh beberapa daerah potensi menunjukkan angka yang sangat tinggi untuk tujuan ekspor ke negara-negara maju di dunia, diantaranya Amerika Serikat, Jerman dan Jepang yang merupakan tiga negara terbesar dalam mengkonsumsi kopi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012). Oleh sebab itu, ketiga negara tersebut memiliki jumlah permintaan yang banyak untuk kopi (*coffea*) Indonesia dalam memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Tanpa perlu dilakukan penawaran negara-negara tersebut cenderung mengimpor hasil perkebunan yang satu ini, yaitu kopi (*coffea*) Indonesia.

Industri kopi (*coffea*) di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir terus bergairah dengan semakin bertambah dan meningkatnya produksi kopi olahan yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi, sebab kopi yang diekspor keluar negeri dalam bentuk selain biji kopi kering juga kopi olahan. Peningkatan konsumsi kopi domestik Indonesia dan di pasar dunia selain didukung dengan pola sosial masyarakat dalam mengkonsumsi kopi juga ditunjang dengan keragaman rasa citarasa yang sesuai dengan selera konsumen (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia/AEKI,2012).

Berikut data negara tujuan ekspor kopi (*coffea*) Sumatera Utara periode 2008 sampai dengan 2012. Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa nilai ekspor kopi terbanyak adalah ke negara Amerika Serikat lalu kemudian disusul oleh Jerman, Jepang, Italia, Inggris dan Singapura. Masing-masing negara mempunyai kebutuhan akan kopi Indonesia yang berbeda-beda sehingga menunjukkan angka yang bervariasi.

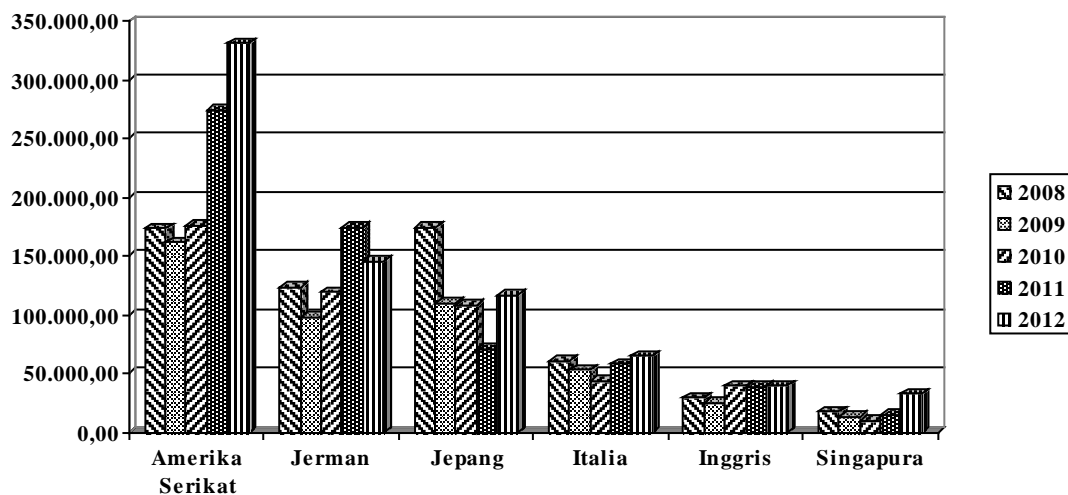
Tabel 1.2 Nilai f.o.b Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan (000 US\$) Tahun 2008-2012

Tahun	Amerika Serikat	Jerman	Jepang	Italia	Inggris	Singapura
2008	173.404,4	123.781,4	173.955,1	60.613,9	29.016,7	17.447,3
2009	161.240,2	98.123,8	109.408,4	53.102,4	24.359,6	12.788,8
2010	176.360,6	118.889,8	107.943,4	43.225,7	39.136,3	9.568,3
2011	274.491,0	174.712,2	70.517,4	57.757,9	38.801,3	15.055,7
2012	330.814,7	145.733,9	116.879,3	64.636,3	39.233,4	32.310,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2012)

Di samping itu dengan kualitas kopi yang sudah dikenal dunia, Indonesia terus meluaskan target pasar dunia dalam kegiatan ekspornya. Kopi (*coffea*) Sumatera Utara diharapkan terus meluas tidak hanya di beberapa negara di dunia saja sebagai konsumen tetap yang menjadikan kopi Indonesia untuk bahan baku. Singapura, Inggris dan Italia merupakan tiga negara maju di dunia yang menjadi

target pasar untuk tujuan ekspor kopi Sumatera Utara di pasar internasional karena masih berkebutuhan konsumsi rendah pada komoditi perkebunan kopi (*coffea*). Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang baik dapat mendukung perluasan ekspor Indonesia melalui komoditi kopi (*coffea*) Sumatera Utara.



Gambar 1.2 Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan (000 US\$) Tahun 2008-2012

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 pasal 9 ayat (1) bahwa kopi yang diekspor wajib sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan Menteri Perdagangan dan harus disertai dengan Surat Keterangan Asal (SKA) Form ICO (*International Coffee Organization*) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Perdagangan mengenai Penerbitan Surat Keterangan Asal (*certificate of origin*) untuk barang ekspor Indonesia. Tidak semua pengusaha kopi dapat dengan mudah melakukan ekspor sebab dibatasi oleh standar tersebut. Sehingga ini memungkinkan untuk membatasi kopi dalam negeri meluas ke negara-negara yang terlibat dalam transaksi perdagangan internasional di pasar dunia.

Kegiatan perdagangan internasional terdapat proteksi yang melindungi sejumlah sektor perekonomian dari persaingan asing seperti tarif, subsidi ekspor dan kuota (Case dan Fair,2004). Dalam hal ini, proteksi dilakukan pemerintah dengan menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) tersebut pada setiap hasil produksi kopi di dalam negeri. Sehingga tidak semua kopi dapat langsung diekspor keluar negeri. Ini kemungkinan membatasi akses perdagangan petani kopi lokal untuk langsung mengeksportkan hasil kebun mereka.

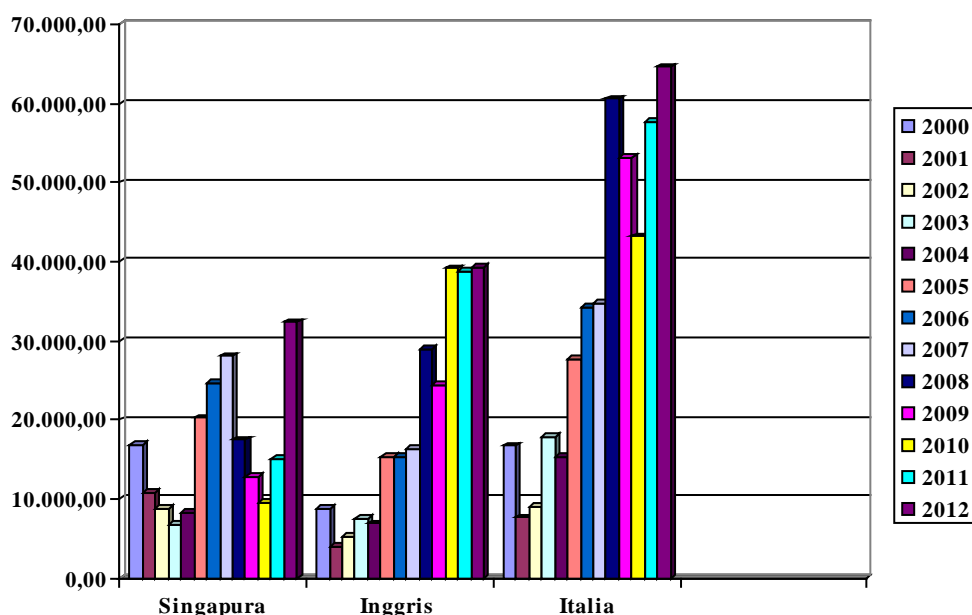
Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 pasal 6 ayat (1) bahwa setiap eksportir kopi untuk mendapatkan Surat Persetujuan Ekspor Kopi (SPEK) terlebih dahulu membayar iuran kepada Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) dengan menunjukkan bukti asli. AEKI merupakan lembaga swasta menyangkut eksportir kopi Indonesia. Sehingga untuk melakukan ekspor diharapkan para eksportir melakukan pembayaran kepada pihak AEKI sebagai salah satu persyaratan tahapan dalam melakukan ekspor kopi tersebut keluar negeri.

Tabel 1.3 Nilai f.o.b Ekspor Kopi Menurut Tiga Negara Tujuan (000 US\$) Tahun 2000-2012

Tahun	Singapura	Inggris	Italia
2000	16.900,00	8.700,00	16.700,00
2001	10.800,00	3.900,00	7.600,00
2002	8.800,00	5.300,00	9.000,00
2003	6.690,80	7.569,70	17.825,00
2004	8.186,00	6.843,70	15.256,50
2005	20.269,40	15.358,70	27.652,60
2006	24.649,90	15.270,50	34.206,00
2007	28.073,50	16.283,70	34.770,10
2008	17.447,30	29.016,70	60.613,90
2009	12.788,80	24.359,60	53.102,40
2010	9.568,30	39.136,30	43.225,70
2011	15.055,70	38.801,30	57.757,90
2012	32.310,40	39.233,40	64.636,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2012)

Pada Tabel 1.3 menunjukkan data ekspor kopi (*coffea*) Sumatera Utara menurut negara tujuan berdasarkan nilai f.o.b (*free on board*) dari tahun 2000 sampai dengan 2012. Angka ekspor kopi Sumatera Utara ketiga negara tujuan tersebut terlihat berfluktuasi dimana berdasarkan data per tahun negara Italia menunjukkan angka tertinggi yang kemudian disusul oleh Inggris dan Singapura. Angka yang ditunjukkan oleh ketiga negara tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor kopi Sumatera Utara.



Gambar 1.3 Ekspor Kopi Menurut Tiga Negara Tujuan (000 US\$) Tahun 2000-2012

Pada tahun 1980-an pemerintah mengeluarkan regulasi kuota ekspor dunia terhadap komoditi kopi dalam negeri sehingga ekspor kopi hanya bisa dilakukan oleh perusahaan eksportir terdaftar yang ditetapkan oleh Departemen Perdagangan dan Perindustrian (Pustaka Dunia,2012). Hal ini kemungkinan mengakibatkan perusahaan-perusahaan eksportir kopi dalam negeri mengalami kesulitan untuk

masuk ke pasar dunia dalam menawarkan produk mereka. Terbatasnya akses perdagangan internasional mengakibatkan terbatasnya pula jumlah komoditi kopi dalam negeri keluar pasar di beberapa negara di dunia.

International Coffee Organization (ICO) pada mulanya bermanfaat bagi Indonesia sebab dirasakan sangat membantu dalam menstabilkan harga kopi melalui sistem kuota sesuai ketentuan ekonomis dalam Kesepakatan Kopi Internasional tahun 1984. Namun sejak tahun 1989 sistem kuota mengalami pembekuan dan bersamaan dengan itu dunia mulai memasuki era pasar bebas dan segera setelah itu serta merta harga kopi di pasar internasional jatuh. ICO mencoba merumuskan fungsi lembaga setelah sistem kuota ditiadakan dengan melaksanakan: *pertama*, pembentukan Forum *Private Sector Consultative Board (PSCB)*. *Kedua*, program peningkatan mutu kopi (*Coffee Quality Improvement Programme*). *Ketiga*, Penyempurnaan Data Statistik Kopi dan *keempat*, rencana Penyelenggaraan *Internasional Coffee Conference (ICO,2006)*.

Dalam perdagangan internasional terutama pada kegiatan ekspor, salah satu yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai ekspor kopi Sumatera Utara yaitu harga. Harga yang berlaku di pasar internasional mempunyai pengaruh dalam tolak ukur daya beli penduduk dunia dalam mengkonsumsi kopi. Selain itu, teh sebagai barang substitusi dari kopi (*coffea*) juga dapat mempengaruhi keinginan penduduk dunia dalam memilih barang yang akan dikonsumsi.

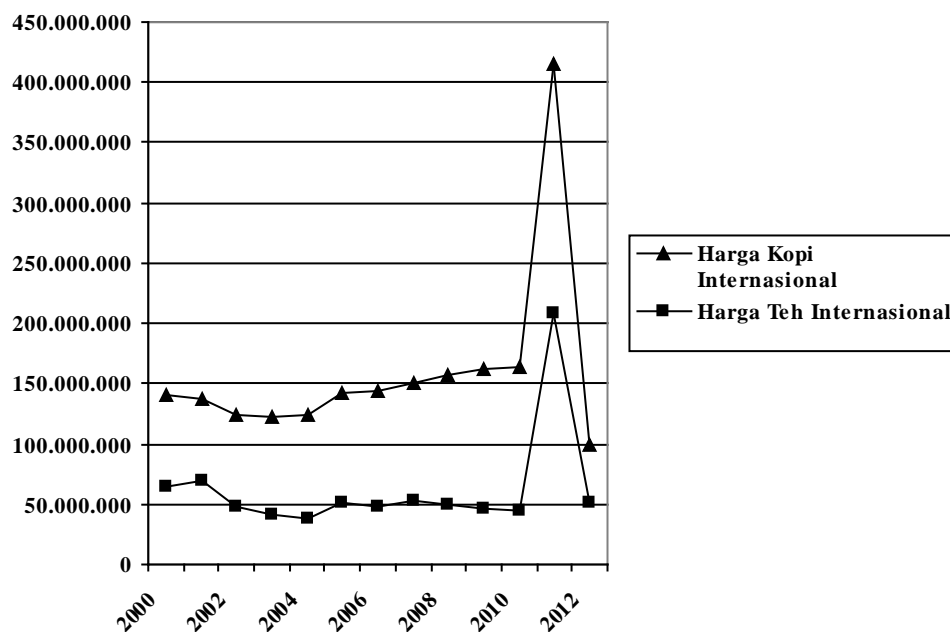
Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat data harga kopi internasional dan harga teh internasional. Dimana harga kopi (*coffea*) internasional menunjukkan angka yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sedangkan harga teh internasional menunjukkan angka yang sangat berfluktuasi. Dan secara keseluruhan harga kopi

(*coffea*) internasional menunjukkan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga teh internasional dari tahun 2000 sampai dengan 2012.

Tabel 1.4 Harga Kopi Internasional dan Harga Teh Internasional, Tahun 2000-2012 (dalam US\$)

Tahun	Harga Kopi Internasional	Harga Teh Internasional
2000	76.042.992	63.831.600
2001	68.103.000	69.552.000
2002	76.191.023	48.033.000
2003	82.247.601	40.780.138
2004	85.437.520	38.375.442
2005	91.358.293	51.283.406
2006	95.118.924	48.029.362
2007	98.092.115	52.437.498
2008	108.520.041	49.014.518
2009	116.443.261	46.179.965
2010	117.810.260	45.168.642
2011	207.529.397	48.062.054
2012	208.310.217	50.574.877

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2012)

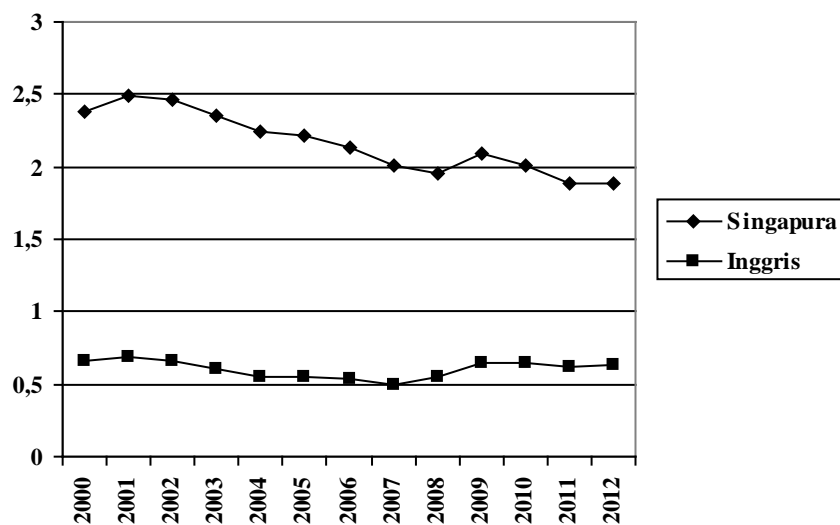


Gambar 1.4 Harga Kopi Internasional dan Harga Teh Internasional (dalam US\$) Tahun 2000-2012

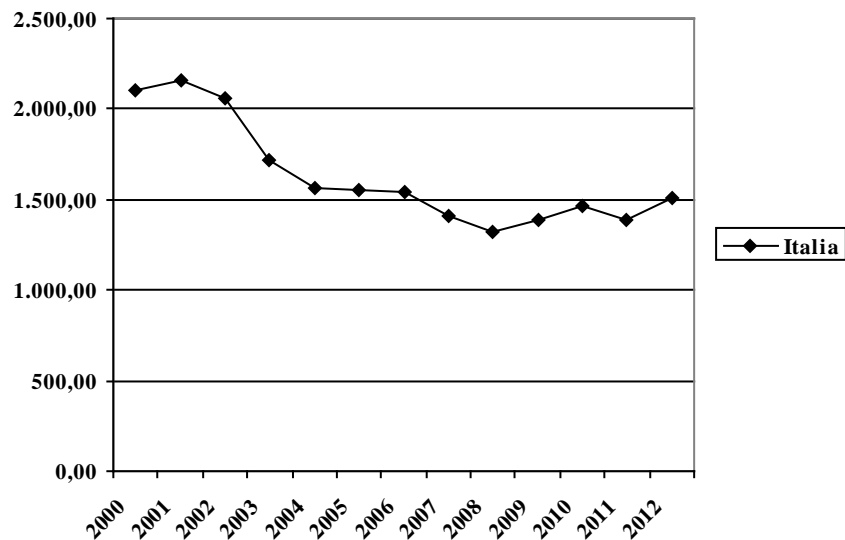
Tabel 1.5 Kurs Mata Uang Negara Tujuan Ekspor Terhadap US Dollar, Tahun 2000-2012

Tahun	Singapura (\$/US\$)	Inggris (£/US\$)	Italia (Lit/US\$)
2000	1,724000	0,660700	2.100,22
2001	1,791900	0,694200	2.162,06
2002	1,790400	0,666300	2.054,07
2003	1,742400	0,612200	1.714,04
2004	1,690400	0,546000	1.558,65
2005	1,664200	0,550000	1.557,56
2006	1,589100	0,543500	1.543,03
2007	1,506900	0,499800	1.414,86
2008	1,415200	0,544800	1.323,08
2009	1,454100	0,641000	1.392,28
2010	1,363300	0,647400	1.461,42
2011	1,257000	0,623600	1.391,91
2012	1,249600	0,631100	1.506,72
Rata-Rata	1,542875	0,604662	1.629,22

Sumber: <http://usd.kurs24.com> (2012)



Gambar 1.5 Kurs Mata Uang Negara Tujuan Ekspor Singapura dan Inggris Terhadap US Dollar Tahun 2000-2012



Gambar 1.6 Kurs Mata Uang Negara Tujuan Ekspor Italia Terhadap US Dollar Tahun 2000-2012

Berkaitan dengan data Organisasi Kopi Internasional (2013) Indonesia adalah negara pengekspor komoditi kopi (*coffea*) lima besar dunia yang bertujuan memenuhi kebutuhan kopi di pasar dunia dalam kegiatan perdagangan internasional antar negara di dunia. Komoditi kopi (*coffea*) tersebut banyak dihasilkan dan berasal dari pulau Sumatera Indonesia yakni terutama di provinsi Sumatera Utara. Dengan semakin berkembangnya suatu wilayah maka mendorong tingkat produksi kopi (*coffea*) terutama di provinsi Sumatera Utara yang memiliki banyak daerah penghasil komoditi perkebunan kopi. Produksi yang tinggi dapat meningkatkan penawaran ekspor kopi ke negara lain. Peran serta ICO dalam kegiatan perdagangan internasional yang sudah meniadakan sistem kuota setelah tahun 1989 sangat mendukung ekspor kopi Sumatera Utara untuk lebih meluas ke negara-negara di dunia, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri. Akan tetapi pada kenyataannya, jumlah negara pengimpor kopi (*coffea*)

Sumatera Utara masih terbatas mengingat negara-negara tujuan lain yang masih berkebutuhan konsumsi rendah terhadap kopi (*coffea*) Sumatera Utara. Oleh sebab itu perlu dilakukan penawaran kepada beberapa negara yang berkebutuhan konsumsi kopi (*coffea*). Karena fenomena tersebut dan berkaitan dengan regulasi pemerintah di dalam negeri tentang ekspor kopi Indonesia, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang dituangkan dalam karya ilmiah berjudul **‘Analisis Ekspor Kopi Di Provinsi Sumatera Utara.’**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah harga kopi internasional berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah harga teh internasional berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah jumlah produksi kopi berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?
4. Apakah jumlah penduduk negara tujuan ekspor berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?
5. Apakah kurs mata uang negara tujuan ekspor terhadap US dollar berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?
6. Apakah harga kopi internasional, harga teh internasional, jumlah produksi kopi, jumlah penduduk negara tujuan ekspor dan kurs mata uang negara tujuan ekspor terhadap US dollar berpengaruh terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh harga kopi internasional terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengaruh harga teh internasional terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.
3. Menganalisis pengaruh jumlah produksi kopi terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.
4. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk negara tujuan ekspor terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.
5. Menganalisis pengaruh kurs mata uang negara tujuan ekspor terhadap US dollar terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.
6. Menganalisis pengaruh harga kopi internasional, harga teh internasional, jumlah produksi kopi, jumlah penduduk negara tujuan ekspor dan kurs mata uang negara tujuan ekspor terhadap US dollar terhadap ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dapat menjadi masukan bagi petani kopi lokal dalam meningkatkan produksi hasil tanam setiap tahun.

2. Dapat menjadi masukan bagi pengusaha dalam negeri dan atau eksportir untuk meningkatkan produk kopi terutama untuk kebutuhan konsumsi di dalam dan luar negeri.
3. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas biji kopi yang lebih memenuhi standar dunia perdagangan internasional.
4. Bagi penulis, sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai Analisis Ekspor Kopi di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu menambah pengetahuan penulis mengenai metode analisis data dalam penelitian ini sehingga dari pengetahuan-pengetahuan yang penulis peroleh diharapkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan penulis selanjutnya.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya untuk menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan ekspor kopi di provinsi Sumatera Utara.